

PENDIDIKAN ANTI-KEKERASAN DIGITAL: STRATEGI PEACE EDUCATION UNTUK GENERASI ALPHA DI INDONESIA

Ani Rosyadha

Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: anirosyadha@icloud.com

Juwita Shinta

Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: shintarani@gmail.com

Lailatul Fadilah

Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: lailatulfadhillah10@gmail.com

Shaefa Alfiatus Sarofah

Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: Shaefaalfiatualfi@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan anti kekerasan digital menjadi kebutuhan mendesak di era digitalisasi yang semakin pesat, terutama bagi generasi Alpha yang tumbuh sangat akrab dengan teknologi. Artikel ini mengkaji pentingnya penerapan strategi peace education sebagai pendekatan efektif untuk mengatasi dan mencegah kekerasan digital di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia. Peace education tidak hanya menanamkan nilai-nilai kedamaian, namun juga membangun kesadaran kritis, empati, dan keterampilan komunikasi kritis, empati, dan keterampilan komunikasi positif dalam menghadapi konflik digital seperti bullying, hate speech, dan penyebaran hoaks. Melalui kajian literatur dan data lapangan, artikel ini mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh generasi Alpha di Indonesia, termasuk kurangnya literasi digital yang memadai dan pengaruh lingkungan sosial. Rekomendasi strategi peace education yang dikembangkan menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai perdamaian dalam kurikulum formal dan nonformal, pelatihan guru dan orangtua, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran interaktif. Implementasi strategi ini diharapkan dapat membantu karakter generasi Alpha yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada terciptanya ruang digital yang aman dan damai di Indonesia.

Keywords: *Kekerasan Digital, Peace Education, Generasi Alpha.*

PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dengan akses mudah dan intensif ke teknologi digital dan internet, sangat rentan terhadap paparan konten kekerasan dan tidak sesuai usia. Paparan ini dapat menyebabkan anak-anak meniru perilaku agresif, mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta menunjukkan penurunan kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Kekerasan digital juga dapat menghambat perkembangan nilai moral karena pengaruh konten negatif yang mereka konsumsi.

Selain itu, kecanduan penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol bisa menimbulkan frustrasi dan gangguan suasana hati. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya yang berpotensi mengurangi kemampuan bersosialisasi dan empati dalam dunia nyata. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengawasi penggunaan teknologi digital dan mengajarkan literasi digital agar anak dapat memilah informasi dengan baik serta menghindari konten negatif. Referensi yang mendukung antara lain menguraikan dampak positif dan negatif teknologi digital pada Generasi Alpha, menekankan pentingnya pengawasan dan pembatasan penggunaan gadget, serta perlunya edukasi mengenai literasi digital.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Anti-Kekerasan Digital maka dalam penelitian ini menggunakan studi literatur ilmiah. Subjek kajiannya membahas tentang Strategi Peace Education untuk Generasi Alpha di Indonesia.

Kajian ilmiah ini Adalah studi Pustaka yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teori serta kegunaan secara praktis. Pengumpulan data atau karya tulis ilmiah pada artikel ini dilakukan dengan memecahkan suatu masalah pada telaah kritis terhadap bahan Pustaka yang relevan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha dan Tantangan Digital

Generasi Alpha merupakan kelompok anak-anak yang lahir pada era digital yang semakin matang, di mana hampir semua aktivitas manusia terhubung dengan teknologi. Mereka tumbuh bersamaan dengan perkembangan gawai, internet, media sosial, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya. Hal ini menjadikan gaya belajar dan gaya hidup mereka sangat berbeda dari generasi (Cipta,2023). Karakteristik unik inilah yang menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama ketika media digital menjadi salah satu saluran utama mereka dalam memperoleh informasi dan membentuk persepsi.

Mc-Crindle (Yeni Umardin, 2017) menyebutkan bahwa sebanyak 2,5 juta anak Generasi Alpha lahir di dunia setiap minggunya. Menurutnya, gen A merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. McCrindle juga memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.

Karakteristik utama Generasi Alpha antara lain:

1. Hiperkonektivitas, mereka terhubung secara permanen dengan teknologi digital dan internet, menjadikan gadget gaya hidup utama.
2. Digital Native, mereka sangat familiar dengan penggunaan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan aplikasi sejak usia dini.
3. Kreatif dan Inovatif, gen alpha terbiasa dengan akses informasi tanpa batas yang merangsang kreativitas dan cara berpikir inovatif.

4. Kemampuan Visual dan Teknologikal, mereka memiliki koordinasi visual dan motorik yang baik serta mahir dalam mengoperasikan teknologi baru untuk belajar dan beraktivita.
5. Mandiri dan Cepat Belajar, mereka belajar dengan cepat dan cenderung mandiri dalam mencari dan mengelola informasi.
6. Berwawasan Global dan Multikultural, akses internet membuat mereka lebih terbuka terhadap budaya dan keberagaman.
7. Sangat Terpengaruh oleh Media dan Tren Digital, media sosial dan platform streaming sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berpikir.

Tantangan digital yang dihadapi Generasi Alpha di Indonesia dalam era 2025 sangat kompleks dan beragam. Tantangan utama digital generasi Alpha meliputi:

1. Rentang konsentrasi dan fokus yang pendek, Generasi Alpha tumbuh dengan akses instan ke hiburan dan informasi melalui gadget. Hal ini menyebabkan kemampuan fokus mereka menjadi cenderung pendek. Kesulitan mempertahankan konsentrasi terhadap hal yang membutuhkan waktu lebih lama merupakan tantangan utama, yang juga berdampak pada pengelolaan emosi dan daya tahan mental mereka saat menghadapi ketidakpastian dalam kehidupan nyata.
2. Ketergantungan terhadap gadget, paparan yang intens terhadap perangkat digital sejak usia dini membuat Generasi Alpha rentan mengalami kecanduan gadget. Ketergantungan ini mengurangi kemampuan mereka berinteraksi sosial secara langsung dan aktivitas fisik yang sehat.
3. Kurangnya interaksi sosial tatap muka, lebih banyak waktu dihabiskan di dunia maya menyebabkan penurunan keterampilan sosial dan empati. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi langsung, yang berdampak pada kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat.
4. Paparan konten negatif dan risiko kekerasan digital, akses tanpa batas ke internet meningkatkan risiko mereka terpapar konten kekerasan, pornografi, bullying online (cyberbullying), dan disinformasi. Dampak negatif ini bisa mengenai psikologis dan moral mereka jika tidak dibekali literasi digital yang memadai.
5. Kurangnya kesabaran dan ketahanan mental, dengan kebiasaan mengakses semua hal secara cepat dan instan, Generasi Alpha memiliki tingkat kesabaran yang rendah. Saat menghadapi proses yang memerlukan usaha dan waktu, mereka lebih mudah merasa frustrasi dan stress.
6. Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, penggunaan media sosial yang masif juga berpotensi meningkatkan risiko kecemasan, depresi, overthinking, dan tekanan sosial. Hal ini terkait dengan konsumsi konten yang tidak sehat serta ekspektasi sosial yang berlebihan.
7. Tantangan dari kesenjangan infrastruktur dan pendidikan digital, di Indonesia, tidak semua daerah memiliki akses teknologi yang memadai.

Selain itu, pendidikan digital yang belum merata juga menghadirkan tantangan terkait dengan kemampuan literasi digital yang bervariasi di kalangan Generasi Alpha.

Generasi Alpha di Indonesia menghadapi berbagai tantangan digital yang tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Penyediaan edukasi tentang penggunaan teknologi secara bijak (literasi digital), batasan waktu penggunaan gadget, dan pembekalan keterampilan sosial menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan tersebut.

Konsep Peace Education dalam Konteks Digital

Pendidikan Perdamaian (Peace Education) dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk hidup saling menghormati, toleran, penuh damai, saling membantu, dan anti kekerasan (non-violence). Definisi ini menekankan bahwa perdamaian bukan sekadar ketiadaan perang atau konflik, tetapi juga mencakup adanya keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, serta pemahaman dan toleransi antar budaya dan bangsa. Peace education bertujuan memberdayakan individu dan komunitas untuk mengatasi konflik secara kreatif tanpa kekerasan serta membangun budaya damai.

Konsep Peace Education dalam Konteks Digital, dalam konteks digital peace education diadaptasi agar relevan dengan tantangan dan peluang yang dibawa oleh teknologi digital. Hal ini mencakup:

1. Pengembangan Literasi Digital dan Etika Digital, pendidikan perdamaian di era digital menekankan pentingnya literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan menyaring informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab untuk mencegah sikap toleran, bullying online, hoaks, serta konflik digital.
2. Mendorong Interaksi Sosial Positif di Dunia Maya, peace education digital mengajarkan komunikasi yang sopan, menghormati perbedaan pendapat, dan membangun hubungan harmonis melalui media sosial dan platform digital lainnya agar media digital menjadi sarana perdamaian bukan konflik.
3. Pemberdayaan untuk Menghadapi Kekerasan Digital, pendidikan perdamaian di era digital juga berfokus pada penguatan kemampuan mengenali, menghindari, dan menangani kekerasan digital, seperti cyberbullying dan penyebaran konten negatif dengan pendekatan non-kekerasan dan dialog.
4. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Perdamaian, penggunaan media interaktif, konten multimedia, dan platform pembelajaran digital dipakai untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan dalam cara yang menarik dan relevan dengan generasi muda yang tumbuh di era digital.

Strategi Peace Education untuk Mengatasi Kekerasan Digital pada

Generasi Alpha

Strategi peace education untuk mengatasi kekerasan digital pada generasi Alpha di Indonesia dapat ialah dengan cara berikut:

1. Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital Kurikulum. Jadi dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab, bersama dengan literasi keamanan digital dalam materi pembelajaran formal. Menurut A Rusdiaa (2025) menekankan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum sekolah adalah langkah strategis yang penting untuk mempersiapkan generasi yang adaptif dan siap menghadapi era digital (Era 5.0 dan Indonesia Emas 2045). Literasi digital tidak hanya berupa keterampilan teknis, tapi harus diperkuat dengan nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Contohnya, kelas literasi digital diajarkan sebagai mata pelajaran khusus yang mencakup penggunaan teknologi yang aman, etis, serta pemanfaatan aplikasi untuk pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Guru harus mendapatkan pelatihan intensif agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dengan dukungan infrastruktur memadai di sekolah.
2. Penggunaan Media Digital Interaktif untuk Pendidikan Karakter, memanfaatkan media digital berupa konten visual, video edukatif, dan platform pembelajaran interaktif yang menarik bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian. Media ini mampu menjangkau generasi Alpha yang digital native dengan cara menyenangkan dan efektif.
3. Pembelajaran Kolaboratif dan Komunikasi Terbuka, mendorong metode cooperative learning yang memperkuat empati dan keterampilan sosial anak-anak serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung diskusi terbuka tentang pengalaman dan tantangan digital mereka. Terjalin komunikasi yang baik antara siswa, guru, dan orangtua membantu pencegahan kekerasan digital.
4. Digital Parenting dan Peran Keluarga, edukasi bagi orangtua tentang digital parenting sangat penting agar mereka dapat memantau dan mendampingi anak saat menggunakan teknologi. Orang tua didorong untuk aktif berdiskusi dan memberikan bimbingan kepada anak agar mereka dapat menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.
5. Penguatan Sistem Pelaporan dan Pendampingan Korban, sekolah dan komunitas perlu menyediakan mekanisme pelaporan kekerasan digital yang aman dan mudah diakses, disertai layanan pendampingan psikologis bagi korban mendapatkan perlindungan dan penanganan tepat guna mencegah dampak berkelanjutan.
6. Keterlibatan Masyarakat dan Lembaga Keagamaan, memperkuat nilai moral dan etika melalui keterlibatan lembaga keagamaan dan komunitas dalam kegiatan edukasi anti kekerasan serta pembentukan akhlak yang berlandaskan nilai perdamaian. Pendekatan ini memberikan dimensi spiritual yang memperkuat karakter generasi Alpha

7. Pemberdayaan Generasi Alpha sebagai Agen Perdamaian Digital, mengajak anak-anak untuk aktif berperan dalam kampanye anti kekerasan dan penggunaan media sosial secara positif. Strategi ini membangun kesadaran kolektif dan agar mereka menjadi agen perdamaian sejak usia dini.

Dengan strategi-strategi ini, peace education menjadi pendekatan komprehensi untuk mencegah dan mengatasi kekerasan digital pada generasi Alpha di Indonesia secara efektif dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh lapisan pendidikan, keluarga, komunitas, dan pemerintah.

ANALISIS

Generasi Alpha, yang tumbuh di era digital sejak lahir, memang sangat rentan terhadap kekerasan digital seperti cyberbullying, grooming, dan penyebaran konten negatif. Di Indonesia, angka kekerasan digital terhadap anak menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Kurangnya literasi digital menjadi faktor utama yang memperburuk dampak kekerasan ini, sehingga pendidikan anti kekerasan digital menjadi sangat penting untuk melindungi dan membekali generasi muda agar dapat menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Berdasarkan berbagai studi dan kebijakan yang ada, edukasi anti kekerasan digital melalui peace education perlu didukung oleh kolaborasi berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, pemerintah, dan penyedia platform digital.

Regulasi yang ketat dan penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan juga menjadi pilar penting. Selain itu, edukasi harus bersifat berkelanjutan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan psikososial generasi Alpha. Dengan demikian, pendidikan anti kekerasan digital yang mengadopsi pendekatan peace education menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi Alpha yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial dalam lingkungan digital yang aman dan damai di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan anti kekerasan digital dengan strategi peace education untuk generasi Alpha di Indonesia penting untuk melindungi anak dari kekerasan digital seperti bullying dan pelecehan di dunia maya. Dengan mengajarkan nilai perdamaian, empati dan penggunaan teknologi yang baik, anak-anak bisa belajar cara menghadapi dan mencegah kekerasan digital. Peran keluarga, sekolah, dan pemerintah sangat dibutuhkan agar lingkungan digital menjadi aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

REFERENCES

- Desiana, Rizka. 2024. Krisis Etika Penggunaan Media Sosial Gen Alpha. 3 Juli 2024. https://bdkjakarta.kemenag.go.id/krisis-etika-penggunaan-media-sosial-gen-alpha/?utm_source=y
- Desy, Safitri et.al., 2025. Penguatan Pendidikan Karakter Alpha di Era Society 5.0. Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26491/18183>

- Irawan, Vaesol. 2019. Peace Education: Pembelajaran Anti Kekerasan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 01 No, 02 November 2025. https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/munaqosyah/article/download/100/90/449?utm_source
- Leksana, Dharma. 2025. Kekerasan Terhadap Anak di Era Digital: Ancaman Laten, Dampak Multidimensional, dan Strategi Penanggulangan Komprehensif. https://teologi.digital/2025/05/15/kekerasan-terhadap-anak-di-era-digital-ancaman-laten-dampak-multidimensional-dan-strategi-penanggulangan-komprehensif/?utm_source
- Nggolaon, Desriani & Erni. 2025. Pendidikan Karakter Melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha. Volume 5 Nomor 1, Tahun 2025.
- Nisa, Khoirun & Kamilatun. 2022. Internalisasi Nilai Peace Education Sebagai Upaya Mencegah Tindak Kekerasan. Teori Peace Education: Definisi, Sejarah dan Konsep Peace Education. Proceeding Seminar on Islami Education and Peace. Vol 2.
- Syofiana, Aula & Nadhiv, 2023. Teori Peace Education: Definisi, Sejarah dan Konsep Peace Education. Proceeding Seminar on Islami Education and Peace. Vol 3. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/download/2864/1892?utm_source